

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sinematografi memiliki peran dalam menyampaikan aspek emosional dan psikologis karakter dalam sebuah film. Teknik-teknik cinematografi seperti pergerakan kamera yang dinamis dapat menciptakan ketegangan dan menambah kedalaman emosi pada suatu adegan. Selain itu, penggunaan aturan komposisi visual seperti *Rule of Thirds* dapat mempengaruhi bagaimana penonton merasakan dan memahami karakter yang ditampilkan. Pencahayaan *Low key* juga berperan dalam membangun suasana misterius atau dramatis, serta menggambarkan kompleksitas karakter dan kedalaman emosi yang ingin disampaikan. Dengan demikian, cinematografi tidak hanya berfungsi sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai alat untuk mengekspresikan dimensi emosional dan psikologis dalam sebuah film. (Huttunen, 2022:19).

Industri film saat ini menghadapi tantangan terkait tuntutan representasi yang lebih beragam dan autentik, serta perubahan cara penonton mengakses konten akibat munculnya platform *streaming*. Kondisi ini memberikan konteks penting bagi penelitian mengenai hubungan antara cinematografi dan penyampaian aspek emosional serta psikologis karakter. Penonton masa kini cenderung lebih kritis dalam melihat cara karakter digambarkan dan bagaimana cinematografi berperan dalam membangun narasi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa penonton tidak lagi sekedar mengonsumsi konten, namun juga terlibat secara emosional dan intelektual dengan elemen-elemen visual yang disajikan.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana cinematografi dapat dimanfaatkan untuk menciptakan representasi karakter yang lebih autentik dan menarik bagi penonton saat ini. (Chen dkk., 2021:43). Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa pemahaman yang lebih komprehensif tentang teknik cinematografi dapat memberikan perspektif baru mengenai cara penonton bereaksi dan terlibat secara emosional dengan karakter dalam sebuah film. Dengan memahami

bagaimana unsur-unsur sinematografi seperti pergerakan kamera, pencahayaan, dan komposisi visual dapat dimanfaatkan untuk membangun dimensi emosional dan psikologis karakter, kita dapat memperoleh wawasan berharga tentang faktor yang memengaruhi koneksi penonton dengan karakter di layar. Penelitian mendalam tentang teknik sinematografi berpotensi mengungkap strategi visual yang efektif dalam menciptakan representasi karakter yang autentik dan menarik minat penonton secara emosional. Dengan demikian, studi tentang sinematografi tidak hanya berkontribusi pada aspek teknis pembuatan film, tetapi juga pada pemahaman yang lebih baik tentang respons dan pengalaman penonton dalam menikmati karya sinematik.

Terdapat kekosongan dalam literatur mengenai bagaimana teknik sinematografi tertentu, seperti pergerakan kamera dan pencahayaan, mempengaruhi persepsi penonton terhadap karakter. Sebagian besar studi sebelumnya lebih memfokuskan pada aspek naratif atau tematik film tanpa menganalisis secara mendalam pengaruh elemen visual terhadap pengalaman penonton (Bachmann dkk., 2022:54). Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara teknik sinematografi dan respons emosional penonton, serta pengaruhnya terhadap pemahaman penonton terhadap karakter yang ditampilkan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana sinematografi terutama pergerakan kamera dinamis, *Rule Of Thirds*, dan pencahayaan *Low key* dapat menggambarkan ekspresi karakter dan memengaruhi persepsi penonton. Dengan memahami hubungan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori sinematografi serta praktik di industri film. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pembuat film dalam menciptakan karya yang lebih bermakna dan dapat diterima oleh penonton, serta menambah pemahaman akan pentingnya elemen visual dalam narasi film (Cavalcanti dkk., 2024:21).

Secara keseluruhan, proposal ini tidak hanya mengkaji aspek teknis sinematografi, tetapi juga dampaknya terhadap pengalaman penonton. Dengan menggabungkan perspektif psikologis dan estetika, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru

yang dapat diterapkan dalam praktik sinematografi dan produksi film. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat mendorong diskusi lebih lanjut mengenai peran sinematografi dalam membentuk narasi dan karakter, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi persepsi dan keterlibatan penonton dalam konteks yang lebih luas (Stalph dkk., 2024:95).

“*Take The Reins*” diambil dari idiom bahasa Inggris yang memiliki arti sebagai pengambil alih kendali atau kontrol atas suatu hal, biasanya berhubungan dengan kepemimpinan. Frasa tersebut berasal dari dunia berkuda yakni “*Reins*” berarti kendali kuda. Judul tersebut berkesinambungan dengan cerita, yaitu seorang bapak yang memiliki sifat memimpin dan mengatur atas keputusan hidup anaknya. Judul proposal yang dipilih adalah Penggambaran Ekspresi Terhadap Hubungan Tiga Peran Anggota Keluarga dalam film fiksi “*Take The Reins*”. Judul tersebut dipilih karena dalam film ini dalam pembuatannya menggunakan pergerakan kamera yang dinamis dan *Rule Of Thirds*.

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana penggambaran ekspresi karakter dalam film disampaikan melalui teknik sinematografi. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan pembuat film, analis film, dan penonton, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pola-pola penggunaan sinematografi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara realisme dan sinematografi dalam film, serta pengaruhnya terhadap pengalaman penonton.

B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana pergerakan kamera dinamis menjadi bagian untuk menghidupkan karakter?
2. Bagaimana *Rule Of Thirds* berpengaruh untuk menunjang pergerakan kamera dinamis dan menjadi pengantar pesan dalam film?

C. Orisinalitas Karya

Jika melihat dari isu yang diangkat dalam film “*Take The Reins*” yaitu pola asuh otoriter dan hubungan ayah dan anak, terdapat beberapa film yang bisa menjadi bahan perbandingan orisinalitas karya, yaitu *Rain Town* (2023), *Like Father Like Son* (2013), *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019). Dari beberapa referensi film diatas, mendapatkan sebuah penggambaran visual terhadap ekspresi karakter seperti pada film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2019), dari ketiga film tersebut mendapatkan gambaran tentang pola asuh otoriter serta hubungan ayah dan anak. Lalu ada dalam film – film tersebut memiliki pencahayaan *Low key* atau tidak begitu banyak cahaya yang di buat, kemudian ini berperan untuk membangun sebuah karakter terhadap filmnya. Sebagai penata kamera ingin menciptakan sebuah karakter dari penggabungan beberapa film referensi terdahulu, dan bereksplorasi berdasarkan semua aspek yang menyangkut dalam sebuah pembuatan film, sehingga “*Take The Reins*” mempunyai karakter filmnya sendiri.

D. Metode Penelitian

Pada riset karya film “*Take The Reins*” menggunakan metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, dan perilaku manusia. Metode ini menekankan pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan interpretatif, sehingga peneliti dapat menggali makna dan konteks dari pengalaman subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, yang sering kali melibatkan interaksi langsung dengan partisipan.

Salah satu tujuan utama dari metode kualitatif adalah untuk memahami perspektif dan pengalaman individu dalam konteks sosial yang lebih luas. Desain metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan riset yang sudah ada (Fadli, 2021:34).

Dalam praktiknya, analisis data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan secara naratif. Rusmiati dkk. menekankan pentingnya pengumpulan data yang komprehensif melalui kajian buku dan artikel untuk mendukung analisis yang dilakukan (Rusmiati, Nurfatimah and Rustini, 2023:298). Dengan demikian, peneliti dapat menyusun narasi yang menggambarkan temuan penelitian secara holistik.

Secara keseluruhan, metode kualitatif adalah pendekatan yang sangat berharga dalam penelitian sosial dan budaya. Dengan fokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia, metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan konteks yang lebih luas dari fenomena yang diteliti. Melalui teknik pengumpulan data yang beragam dan analisis yang cermat, penelitian kualitatif dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami kompleksitas kehidupan sosial.

1. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif karena memberikan kedalaman dan konteks yang sulit ditemukan melalui metode pengumpulan data lainnya. Isu yang diangkat dalam proyek film pendek naratif berdasarkan cerita kultur berjudul “*Take The Reins*” ini berkaitan dengan harta warisan yang memiliki makna bagi seseorang yang di tinggalkan. Untuk menunjang cerita tersebut dalam penciptaan karakter dan elemen – elemen pendukung naratif serta sinematik. Berikut beberapa wawancara yang sudah dilakukan.

Tabel 1 Narasumber

No	Nama	Status	Foto Narasumber	Keterangan
1	Arnand Praktikto	Sinematografer		<p>sinematografi, khususnya pergerakan kamera dinamis, dijelaskan bahwa teknik ini berperan krusial dalam menguatkan narasi emosional dalam sebuah film. Pergerakan kamera yang cepat dan tak terduga dapat menggambarkan ketegangan atau kecemasan karakter, sementara gerakan yang lebih lambat mencerminkan kedamaian atau refleksi. Teknik ini juga berfungsi untuk memperdalam hubungan antar karakter, menciptakan jarak simbolis yang menandakan ketegangan atau pemisahan. Dengan demikian, pergerakan kamera bukan hanya alat teknis, melainkan instrumen naratif yang memperkaya pengalaman emosional penonton dan memperkuat pesan film secara keseluruhan.</p>

2	Yunus Pasolang	Sinematografer		<p>Penggunaan pencahayaan <i>low key</i>, dijelaskan bahwa teknik ini efektif dalam menciptakan suasana misterius, dramatis, atau penuh ketegangan. Pencahayaan <i>low key</i>, yang menonjolkan kontras tajam antara cahaya dan bayangan, digunakan untuk mempertegas emosi karakter dan konflik dalam cerita. Teknik ini sangat berguna dalam menggambarkan situasi yang penuh ketegangan, kebingungan, atau ketakutan, dengan cara membatasi cahaya yang masuk ke dalam frame, sehingga menghasilkan bayangan yang mendalam dan atmosfer yang lebih gelap. Pencahayaan <i>low key</i> membantu membangun mood yang intens dan menggugah perasaan penonton, memberi dampak visual yang kuat terhadap narasi film.</p>
---	----------------	----------------	--	---

Dalam film *Take The Reins*, penerapan sinematografi yang menggabungkan pergerakan kamera dinamis dan pencahayaan *low key* memainkan peran penting dalam memperdalam narasi emosional dan menggambarkan kedalaman psikologis karakter. Berdasarkan wawancara dengan sinematografer Arnand Praktikto, pergerakan kamera

seperti *track in*, *track out*, dan *following* digunakan untuk meningkatkan ketegangan visual dalam adegan. Arnand menjelaskan bahwa pergerakan kamera yang terstruktur dengan baik membantu memperkuat hubungan emosional antara karakter dan penonton, serta menyampaikan perubahan emosional karakter dengan lebih efektif. Pencahayaan *low key*, yang menciptakan kontras tajam antara cahaya dan bayangan, memiliki peran vital dalam menciptakan atmosfer dramatis dan menggambarkan kompleksitas emosional karakter.

Teknik ini, menurut Arnand, menyoroti detail yang mendalam sembari mempertahankan misteri, menciptakan ketegangan dan perasaan terisolasi pada karakter utama. Wawancara dengan Yunus Pasolang juga memberikan wawasan tambahan mengenai penerapan konsep ini, dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap naskah dan kesesuaian teknik visual dengan tema dan perkembangan karakter dalam film.

Yunus menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara penata kamera dan sutradara untuk memastikan elemen visual mendukung alur cerita secara efektif. Secara keseluruhan, wawancara ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana pergerakan kamera dinamis dan pencahayaan *low key* tidak hanya memperbaiki kualitas visual, tetapi juga memperdalam pemahaman penonton terhadap karakter dan konflik emosional mereka, menjadikan sinematografi dalam *Take The Reins* sebagai alat penting dalam mengungkapkan dimensi psikologis karakter dan mendukung narasi film secara keseluruhan.

2. Studi Pustaka

Berdasarkan hasil riset dari studi pustaka, pencahayaan *low key* dan pergerakan kamera memiliki peran yang sangat signifikan dalam desain sinematografi untuk membangun atmosfer yang mendalam serta memperkuat narasi dalam sebuah film. Pencahayaan *low key*, yang memanfaatkan kontras tajam antara area terang dan gelap, efektif digunakan untuk menciptakan ketegangan emosional dan menggambarkan konflik batin karakter, seperti yang dijelaskan oleh Bordwell dan Thompson (2016). Dalam konteks film *Take The Reins*, teknik ini dapat digunakan untuk menyoroti

momen-momen intens, terutama yang melibatkan dilema moral atau perasaan tertekan pada karakter. Pergerakan kamera, seperti *tracking shots* atau *floating shots*, berfungsi untuk mempererat hubungan emosional antara karakter dan penonton dengan mengikuti dinamika karakter dalam situasi yang penuh ketegangan, sebagaimana dijelaskan oleh Katz (1991). Teknik ini memperkaya pengalaman visual dan mendalamkan karakterisasi, memberikan kedalaman yang lebih besar pada narasi film. Penggunaan kombinasi antara pencahayaan *low key* dan pergerakan kamera yang terencana dapat memperkuat intensitas emosional serta memperjelas dinamika karakter dalam film *Take The Reins*, sehingga menghasilkan karya sinematik yang lebih mendalam dan berdampak.

3. Observasi

Observasi terhadap tiga film *Like Father, Like Son* (2013), *Rain Town* (2024), dan *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (2020) terungkap bahwa penggunaan teknik sinematografi seperti *rule of thirds*, pergerakan kamera, serta warna biru dan coklat berperan penting dalam menggambarkan tema dan karakter. *Rule of thirds* dalam *Like Father, Like Son* memperkuat hubungan antara karakter dan dunia sekitar, menggambarkan ketegangan sosial. Pergerakan kamera dalam ketiga film ini berfungsi untuk memperkuat emosi dan menggambarkan ketegangan internal karakter melalui teknik *tracking shots* dan *handheld*. Warna biru sebagai hubungan yang dingin serta memiliki kekuasaan antara karakter dan coklat, sebagai simbol maskulinitas, digunakan untuk menonjolkan karakter maskulin yang lebih reflektif, stabil, dan terkendali, terutama dalam hubungan yang lebih formal atau intim. Penerapan teknik ini memperkaya narasi dan memperdalam pemahaman penonton terhadap karakter serta dinamika emosional dalam film.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan dalam karya film *Take The Reins* ini dilakukan secara kolektif beserta rekan mengenai visi film yang tentunya harus berdasar dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai konsep masing – masing tim setelah melalui diskusi kreatif. Alur tahap penciptaan sebuah karya film tidak akan lepas dari 3 tahapan besar yakni pra produksi, produksi dan paska produksi. Hal ini yang menunjang proses kreatifnya untuk bisa merealisasikan konsep masing – masing menjadi sebuah karya film *Take The Reins*.

a. Pra-Produksi

Tahapan ini dimulai dari menentukan *visual style*, konsep *mood and look* yang sesuai dengan visi film yang akan di buat. Lalu berdiskusi dengan sutradara untuk memilih konsep sinematik yang sesuai dengan skenario, seperti komposisi, *type of shot, angle, camera movement* dan *lighting* agar sesuai dengan konsep sinematik yang akan di capai, setelah itu sebagai penata gambar memilih alat – alat yang akan menunjang pada departemen kamera lalu di jabarkan kembali kepada seluruh kru untuk mengetahui kebutuhan produksi dan *budgeting*. Setelah semua persiapan konsep dan alat penunjang sudah sesuai dengan kebutuhan konsep visual, dan melakukan pencarian lokasi bersama kru untuk menemukan lokasi yang dapat mewujudkan skenario dari konsep yang telah dibuat. Setelah menemukan lokasi yang tepat melakukan *recce* yang di dalamnya memperhitungkan penempatan alat dan blokingan pada talent. Proses *recce* juga dapat menentukan semua alat yang telah di akumulasikan untuk menunjang konsep yang akan direalisasikan agar dapat dilanjutkan ke tahap produksi.

b. Produksi

Selama produksi film, penata kamera bertanggung jawab atas pengaturan semua elemen visual dalam setiap adegan. Bekerja sama dengan sutradara untuk merancang gaya visual yang sesuai dengan cerita, memilih peralatan kamera yang tepat, dan mengatur pencahayaan untuk menciptakan atmosfer yang diinginkan. Penata kamera juga menentukan komposisi gambar dan pergerakan kamera agar setiap adegan bisa

menyampaikan emosi yang tepat. Mereka memantau pengambilan gambar untuk memastikan kualitas visual yang sesuai dengan standar, serta berkolaborasi dengan tim produksi lainnya untuk menjaga konsistensi. Selama proses syuting, penata kamera mengevaluasi hasil pengambilan untuk memastikan bahwa visual yang dihasilkan mencerminkan visi kreatif yang telah disepakati.

c. Paska Produksi

Paska produksi merupakan proses terakhir yang dilakukan selaku penata gambar. Pada tahap ini penata gambar bersama sutradara mendampingi editor untuk membantu melihat semua materi visual yang sudah diolah oleh editor sesuai dengan konsep yang disepakati di pra-produksi. Lalu memberikan masukan terhadap pemilihan gambar dan *Color Grading*.

F. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Memvisualisasikan ekspresi melalui pergerakan kamera dinamis terhadap film “*Take The Reins*”.
- b. Membentuk komposisi melalui visual berdasarkan adegan atau konflik dalam film “*Take The Reins*”.

2. Manfaat

- a. Menjadikan sebuah film sebagai tontonan untuk segala umur.
- b. Film yang diharapkan bisa menjadi media kesadaran sosial pada pentingnya hubungan antara sesama anggota keluarga.
- c. Memberikan referensi terhadap mahasiswa ISBI Bandung